

SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TOBADAK KABUPATEN MAMUJU TENGAH

HASRIANTI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TOBADAK KABUPATEN MAMUJU TENGAH

**Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**

Disusun dan diajukan oleh :

HASRIANTI

A111 14 014



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TOBADAK KABUPATEN MAMUJU TENGAH

disusun dan diajukan oleh :

HASRIANTI
A111 14 014

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 07 Mei 2021

Pembimbing I

Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA
Nip : 19630625 196703 2 001

Pembimbing II

Dr. Madris, DPS., M.Si., CWM®
Nip : 196012311988111002



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CWM®
Nip 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TOBADAK KABUPATEN MAMUJU TENGAH

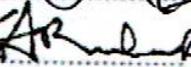
disusun dan diajukan oleh

HASRIANTI

A111 14 014

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **07 Mei 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA.	Ketua	1. 
2. Dr. Madris, DPS., M. Si., CWM®	Sekretaris	2. 
3. Dr. Sanusi Fatta, SE., M.Si., CSF., CWM®	Anggota	3. 
4. Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS.	Anggota	4. 
5. Prof. Dr. Nursini, SE., MA	Anggota	5. 



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Sanusi Fatta, SE., M.Si., CSF., CWM®

Nip 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **Hasrianti**

Nomor Pokok : A11114014

Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UNHAS

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECEMATAN TOBADAK KABUPATEN MAMUJU TENGAH** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak Cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 07 Mei 2021

Yang Menyatakan



(Hasrianti)

No. Pokok A11114014

PRAKATA

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “ ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECEMATAN TOBADAK MAMUJU TENGAH” ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tua. bapak Daeng Sila Abd. Wahab dan ibunda Nursia terima kasih kalian telah menjadi orang tua terbaik yang senantiasa mendoakan, membimbing, mengajari serta memberi dukungan penuh kepada penulis sehingga tercipta skripsi ini, teruntuk suami dan anakku terima kasih ku ucapkan atas segala perhatian dan kasih sayangnya, terima kasih sudah memberi dorongan penuh sampai penulis bisa ke titik ini. Dalam kesempatan ini, peneliti juga merasa wajib hukumnya menyampaikan rasa terimakasih tak terhingga atas bantuan beberapa pihak, yakni kepada:
2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.

3. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Mahlia Muis, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ibu Dr. Kartini, SE., M.Si., AK. C.A, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Bapak Dr. Madris, DPS., M.Si.,CWM® selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
4. Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA selaku Penasehat Akademik peneliti, terima kasih sudah memberi banyak arahan kepada peneliti selama masa kuliah.
5. Ibu Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Madris, DPS., M. Si., CWM® selaku Pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.
6. Dosen penguji: bapak Dr. Sanusi Fatta, SE., M.Si., CSF., CWM® bapak Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS. dan ibu Prof. Dr. Nursini, SE., MA. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan serta saran dan kritik-konstruktif yang diberikan kepada peneliti demi kelayakanskripsi ini.
7. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM® dan Ibu Dr. Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si. selaku ketua dan sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin yang baru.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi yang telah menginspirasi dan bersedia membagi ilmunya kepada penulis, terima kasih atas pembelajaran dan bantuan selama tahun kuliah penulis.

9. Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Ibu Saharibulan, Ibu Saidah, Pak Masse, Pak Aspar, Pak Iwan, Pak Amir, Pak Safar, Pak Umar, Pak Bur dan Pak Budi. Terima kasih telah membantu dalam pengurusan administrasi selama masa studi penulis.
10. Dan tentunya semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu kelancaran skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritikan yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Makassar, 23 Juni 2021

HASRIANTI

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TOBADAK KABUPATEN MAMUJU TENGAH

REVENUE ANALYSIS OF PALM OIL PLANTATION BUSINESS IN TOBADAK DISTRICT, CENTRAL MAMUJU DISTRICT

**Hasrianti
Rahmatia
Madris**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Luas Lahan, produksi, biaya produksi, harga jual, usia rata-rata tanaman sawit, serta jumlah jam kerja Terhadap Pendapatan Usahatani perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Untuk mengimplementasikan tujuan tersebut maka digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan teknik analisis data analisis regresi linear berganda, uji statistik (uji t) dan uji F, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menemukan bahwa luas lahan, produksi, harga jual, usia rata-rata tanaman sawit, serta jumlah jam kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Sedangkan biaya produksi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

Kata Kunci : Luas lahan, produksi, biaya produksi, harga jual, usia rata-rata tanaman sawit, jumlah jam kerja serta pendapatan usahatani

The purpose of this study was to analyze the effect of land area, production, production costs, selling price, average age of oil palm plants, and the number of hours of work on the income of oil palm plantations in Tobadak subdistrict, Mamuju Tengah district. To implement these objectives, data collection techniques are used through observation, questionnaires, interviews and documentation, using multiple linear regression analysis data analysis techniques, statistical tests (t test) and F test, as well as the coefficient of determination. The results of the study found that land area, production, selling price, average age of oil palm plantations, and the number of hours worked had a positive and significant effect on the income of oil palm farming in Tobadak District, Mamuju Tengah Regency. Meanwhile, production costs have a negative and significant effect on the income of oil palm farming in Tobadak District, Mamuju Tengah Regency.

Keywords: Land area, production, production costs, selling price, average age of oil palm trees, number of hours worked and farm income

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Tinjauan Konseptual	11
2.1.1. Usaha Tani (Petani Plasma)	11
2.1.2. Pendapatan	13
2.1.3. Luas Lahan	20
2.1.4. Produksi Sawit	20
2.1.5. Biaya Produksi	21
2.1.6. Harga Jual	21
2.1.7. Usia rata-rata Tanaman Kelapa Sawit	24
2.1.8. Jam Kerja	24
2.2. Hubungan Teoritis antar Variabel	25
2.3. Studi Empirik	28
2.4. Kerangka Konseptual	32
2.4. Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Rancangan Penelitian	34
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.3. Populasi dan Sampel	35
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	36
3.5. Teknik Pengumpulan Data	37
3.6. Jenis dan Sumber Data	38
3.7. Metode Analisis Data.....	39
3.8. Uji Statistik.....	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 43
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.1. Gambaran Umum Desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah	43
4.1.2. Keadaan Geografis	45
4.1.3. Sejarah Desa	47
4.1.4. Produk Domestik Regional Bruto	48
4.1.5. Kondisi Geografi Daerah Penelitian	49
4.1.6. Demografi Penduduk	50
4.1.7. Penduduk Menurut Jenis Kelamin	50
4.1.8. Sarana dan Prasarana	51
4.1.9. Pendidikan Desa Polongaan	52
4.2. Hasil Penelitian.....	52
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	73
 BAB V PENUTUP.....	 79
5.1. Kesimpulan	79
5.2. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1.	Luas Areal Dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten D Provinsi Sulawesi Barat 2015	4
1.2.	Luas Areal Dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten Mamuju Tengah 2017	5
1.3.	Perkembangan Komoditas Kelapa Sawit Mamuju Tengah 2015-2017	7
4.1.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tobadak	48
4.2.	Perkembangan dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2014-2017	49
4.3.	Jumlah Penduduk Desa Polongaan Berdasarkan Kelamin	50
4.4.	Sarana di Desa Polongaan	51
4.5.	Deskripsi Responden menurut Jenis Kelamin	53
4.2.	Deskripsi Responden menurut Usia	53
4.3.	Deskripsi Responden menurut Jumlah Anggota Keluarga	54
4.4.	Deskripsi Responden menurut Pendidikan Terakhir	55
4.5.	Deskripsi Luas lahan petani kelapa sawit di Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah	56
4.6.	Deskripsi Tingkat Produksi Kelapa Sawit di Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah	57
4.7.	Deskripsi responden berdasarkan Tingkat Penggunaan Biaya Produksi Kelapa Sawit di Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah	58
4.8.	Deskripsi Harga Jual Kelapa Sawit di Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah	59
4.9.	Deskripsi Responden Berdasarkan Usia Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Tobadak Kabupaten Mamuju	60
4.10.	Deskripsi Responden Menurut Jam Kerja dalam Usaha Tani Kelapa Sawit di Kabupaten Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah ...	61

4.11.	Deskripsi Responden Menurut Pendapatan Bersih dalam Usaha Tani Kelapa Sawit di Kabupaten Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah	62
4.12.	Uji Normalitas dengan <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	63
4.13.	Nilai <i>Tolerance</i> dan Nilai VIF	65
4.14.	Hasil Olahan Data Regresi dengan SPSS release 23	67
4.15.	Model Summary	69
4.16.	Uji Parsial (Uji t)	71
4.17.	Anova	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Perkembangan Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2015-2017	8
2.1.	Kerangka Pemikiran	32
4.1.	Uji Normalitas dengan <i>Normal Probability Plot</i>	64
4.2.	Grafik Scatterplot	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor terbesar dalam hampir setiap ekonomi negara berkembang. Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia. Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sector pertanian. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian (Arifin, 2001).

Pembangunan sektor pertanian pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Salah satu komoditi perkebunan yang bisa diandalkan sebagai usaha yang menguntungkan adalah perkebunan kelapa sawit. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya dan memberikan lapangan pekerjaan dan mempunyai peranan penting dalam peningkatan kesejahteraan rakyat, penyediaan tenaga kerja, dan dampak terhadap ekonomi wilayah khususnya di wilayah Sulawesi Barat (BPS Sulawesi Barat 2017). Tranformasi struktural perekonomian indonesia menuju ke arah industrialisasi tidak dengan sendirinya menetapkan nuansa agraris. Berbagai pertumbuhan ekonomi klasik menunjukkan bahwa sukses pengembangan sektor industralisasi disuatu negara selalu diiringi dengan perbaikan produktivitas dan pertumbuhan berkelanjutan di sektor pertanian. Selain menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk serta menyerap tenaga kerja, sektor pertanian juga merupakan pemasok bahan baku bagi sektor industri dan penghasilan devisa.

Negara Indonesia merupakan negara agraris, dimana sumber mata pencaharian utama masyarakatnya adalah di bidang pertanian. Hal ini dilatarbelakangi oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis. Sehingga keadaan cuaca, tanah, dan sumber daya lainnya di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian. Seperti diketahui sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air, termasuk unsur-unsur yang terkandung didalamnya merupakan sumber daya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan yang tidak bijaksana dan mengacu kedepan akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya itu sendiri yang akhirnya berpegaruh terhadap produktivitas pertanian. Pertanian memiliki subsektor-subsektor yang memiliki peran dan potensi dalam membangun perekonomian Indonesia, salah satu subsektor tersebut adalah perkebunan.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan yang paling konsisten, baik ditinjau dari arealnya maupun produksinya. Subsektor perkebunan ini berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak. Dalam pengembangannya subsektor ini tidak terlepas dari berbagai dinamika lingkungan nasional dan global. Perubahan strategi nasional dan global tersebut mengisyaratkan bahwa pembangunan perkebunan harus mengikuti dinamika lingkungan perkebunan. Perkebunan di Indonesia memiliki beberapa komoditas penting, dan salah satunya adalah komoditas Kelapa sawit. Kelapa sawit mempunyai keuntungan dari komoditas pertanian lainnya yakni memiliki hasil yang optimal dan efisien dalam penggunaan lahan. Kelapa sawit dapat menghasilkan 3,6 sampai 4.17 ton per hektar, jauh berbeda dengan tanaman lain. Kedelai misalnya, hanya mencapai 0.39 ton per hektar.

Saat ini luas lahan Kelapa sawit di Indonesia mencapai 14,03 juta ha, dan produksinya telah mencapai 43 juta ton. Penyebaran wilayah perkebunan kelapa sawit berada di hampir seluruh wilayah Indonesia, area penanaman kelapa sawit berada di daerah Provinsi Riau, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, Pulau Sumatera khususnya Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan terakhir Sulawesi khususnya di Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis di Kabupaten Mamuju Tengah karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat. Kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat pedesaan Mamuju Tengah. Hal ini cukup beralasan karena Kabupaten Mamuju Tengah memang cocok dan potensial untuk membangun pertanian perkebunan. Menurut Arifuddin (2007) pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi antara lain adalah : 1) peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; 2) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 3) memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Kelapa sawit adalah merupakan salah satu usaha perkebunan yang di kelola oleh masyarakat Mamuju Tengah untuk mendapatkan suatu pendapatan. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO₂), dan mampu menghasilkan O₂

atau jasa lingkungan lainnya seperti *konservasi biodiversity* atau eko-wisata. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi et al, 2005).

Menurut Nu'man (2009) tenaga kerja perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar sehingga perlu upaya untuk meningkatkan efisiensi. Di berbagai daerah Indonesia, usaha perkebunan rakyat menjadi sumber utama pendapatan penduduk (Taryono dan Ekwarso, 2012). Pola usaha tani yang dilaksanakan para petani ini adalah bertujuan untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga nilai ekonomi dari usaha tani yang ditekuni mempunyai peranan yang berarti untuk meningkatkan pendapatan. Taraf hidup yang baik merupakan tujuan utama bagi petani yang dalam hal ini sangat bergantung dari pendapatan yang diperoleh.

Tabel 1.1
Luas Areal Dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten D Provinsi Sulawesi Barat 2015

Provinsi Kabupaten	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM (tanaman belum menghasilkan)	TM (tanaman menghasilkan)	TTM/TR (tanaman rusak)				
Kab. Polewali Mandar							
Kab. Mamasa							
Kab. Majene							
Kab. Mamuju	931	5.416	-	6.347	22.110	4.082	3.174
Kab. Mamuju Tengah	6.846	2.138	599	9.583	9.132	4.271	4.792
Kab. Mamuju Utara	7.933	22.207	924	31.064	99.024	4.459	15.532
Jumlah	15.710	29.761	1.523	46.994	130.266	4.377	23.498

Sumber : Dinas Pertanian Mamuju Tengah, Tahun 2015

Data yang disajikan bersumber dari data primer yang dikumpulkan dari dinas yang membidangi perkebunan di provinsi dan data sekunder yang dikutip dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia, dan publikasi yang diterbitkan oleh asosiasi-asosiasi perkebunan baik dalam maupun luar negeri.

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa Sulawesi Barat tahun 2015 memiliki luas lahan kelapa sawit sebesar 46.994 ha dengan menghasilkan kelapa sawit sebanyak 130.266 ton. Bisnis kelapa sawit juga memberi manfaat bagi petani dan masyarakat. hal ini dapat dilihat dari luasnya lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 12.298.450 Ha, 5.613.241 Ha diantaranya dimiliki oleh petani rakyat dan membantu meningkatkan taraf hidup petani dan keluarga (BPS 2017).

Tabel 1.2
Luas Areal Dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat
Menurut Kabupaten Mamuju Tengah 2017

Kabupaten kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM (tanaman belum menghasilkan)	TM (tanaman menghasilkan)	TTM/TR (tanaman rusak)			
Topoyo	181	1.430		1.611	4.549	3.181
pangale	766	8.176	650	9.592	24.096	2.947
Tobadak	2.525	7.537	1.006	11.068	25.660	3.405
Budong- Budong	546	6.438	197	7.181	21.158	3.286
Karossa	4.367	7.929		12.296	30.920	3.900
Jumlah	8.385	31.510	1.583	41.748	106.383	3.376

Sumber: Dinas Pertanian Mamuju Tengah, Tahun 2018

Pada perkembangannya, perkebunan sawit rakyat terbagi menjadi dua kelompok: perkebunan milik petani plasma dan perkebunan milik petani swadaya. Skema plasma berangkat dari program pemerintah “Perkebunan Inti Rakyat” (PIR) yang merupakan pola pembinaan dan kerjasama antara perusahaan dengan

masyarakat di sekitar lokasi perkebunan. Berbeda dengan petani plasma yang memperoleh dukungan dari perusahaan, umumnya petani swadaya membudidayakan sawitnya tanpa kerja sama dengan pihak lain. Pada petani non PIR tidak ada *Standard Good Agricultural Practice* (Standar Praktik Pertanian Yang Baik) yang diterapkan, hanya berdasarkan kebiasaan masing-masing petani dan meniru dari petani yang maju tanpa didasari pengetahuan yang cukup. Rendahnya produktivitas sering disiasati dengan perluasan lahan, bahkan ke kawasan lindung yang bernilai konservasi tinggi. Kondisi ini sering menciptakan anggapan bahwa petani swadaya tidak mampu melakukan praktik budidaya yang lestari (Hariyadi, 2017). Umumnya kondisi perkebunan rakyat yang kurang terpelihara, tidak mendapatkan dukungan memadai dalam hal fasilitas, infrastruktur dan institusi pendukung. Tak mengherankan, tidak hanya produktivitas dan kualitas produknya rendah tetapi juga memberikan pendapatan yang rendah terhadap pemiliknya. Terlebih lagi mereka berada dalam tekanan pasar yang dikuasai tengkulak.

Menurut Hermanto (1998), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja dan jumlah jam kerja. Pendapatan merupakan sejumlah asset baik yang berbentuk tunai ataupun tidak yang diperoleh melalui sebuah kegiatan tertentu. Semakin tinggi tingkat kesulitan sebuah pekerjaan tentu akan semakin meningkatkan nilai pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan uraian ringkas tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sejumlah uang tunai yang diperoleh dari sejumlah kegiatan. Pendapatan yang dimiliki masing-masing individu relatif berbeda antara satu sama yang lainnya.

Sadono Sukirno (2012) mengemukakan bahwa harga suatu barang yang diperjualbelikan adalah ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar. Keseimbangan pasar tersebut terjadi apabila jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Menurut Bambang Prishardoyo (2005) mengemukakan bahwa produksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan menghasilkan barang atau jasa meningkatkan nilai guna suatu barang dan jasa. Lahan merupakan sumber daya alam di mana manusia, hewan dan tumbuhan-tumbuhan mengandalkan kehidupannya. Dalam sumber tanah terkandung alam lainnya, mulai dari kesuburan tanah, air dan mineral. Seperti minyak bumi, batu bara, gas alam dan lain sebagainya yang sangat diperlukan bagi kehidupan manusia. Berikut ini akan disajikan data perkembangan komoditas kelapa sawit tahun 2015-2017 yaitu :

Tabel 1.3
Perkembangan Komoditas Kelapa Sawit Mamuju Tengah 2015-2017

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
2015	16.222	2.598	34.941
2016	41.641	3.419	109.632
2017	47.587	3.376	106.383

Sumber : Dinas Pertanian Mamuju Tengah 2018

Data yang disajikan bersumber dari data primer yang dikumpulkan dari dinas yang membidangi perkebunan di provinsi dan data sekunder yang dikutip dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia, dan publikasi yang diterbitkan oleh asosiasi-asosiasi perkebunan baik dalam maupun luar negeri.

Gambar 1.1
Perkembangan Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah
Tahun 2015-2017



Sumber : Dinas Pertanian Mamuju Tengah 2018

Dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa pada tahun 2016 produksi kelapa sawit yang ada di Mamuju Tengah mengalami kenaikan dari 34,941 Ton naik menjadi 109.632 Ton namun pada tahun 2017 produksi kelapa sawit mengalami penurunan produksi menjadi 106,383 Ton. Pendapatan merupakan salah satu aspek ekonomi dalam usahatani yang didalamnya dapat berwujud penerimaan yang bernilai uang atau barang. Pendapatan mempunyai hubungan erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat maka pendapatan petani cenderung meningkat dan besarnya pendapatan petani tergantung tingkat harga yang berlaku. Tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh luas lahan, produksi, biaya produksi, harga jual, usia rata-rata tanaman dan jam kerja.

Oleh karena itu dengan adanya permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk membahas tema ini dengan memilih judul: “ Analisis Pendapatan Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usahatani perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.
2. Bagaimana Pengaruh Produksi Terhadap Pendapatan usahatani perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.
3. Bagaimana Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan usahatani perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.
4. Bagaimana Pengaruh Harga Jual Terhadap Pendapatan usahatani perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.
5. Bagaimana Pengaruh Usia Rata-Rata Tanaman Sawit Terhadap Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.
6. Bagaimana Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.
3. Untuk menganalisis Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

4. Untuk menganalisis Pengaruh Harga Jual Terhadap Pendapatan Usahatani perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.
5. Untuk menganalisis Pengaruh Usia Rata-Rata Tanaman Sawit Terhadap Pendapatan Usahatani perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.
6. Untuk menganalisis Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai kegunaan penelitian yang dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan secara akademis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi petani kelapa sawit di Mamuju Tengah sehingga dapat melakukan usaha-usaha perbaikan dalam perawatan dan meningkatkan pendapatan.
- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk melatih kemampuan yang diperoleh selama kuliah dan dapat menganalisa masalah berdasarkan fakta yang telah di dapatkan di lapangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan khususnya dibidang pendapatan usahatani perkebunan kelapa sawit
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyusun strategi bagaimana mengelola lahan perkebunan kelapa sawit dengan memperoleh penghasilan yang berlipat ganda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konseptual

2.1.1 Usaha Tani (Petani Plasma)

Plasma adalah pemberdayaan lahan suadaya masyarakat. Kebun plasma adalah areal wilayah plasma yang dibangun oleh perusahaan inti dengan tanaman perkebunan. Pada masa awal pengintegrasian perkebunan besar dengan perkebunan rakyat (petani kecil) istilah yang digunakan adalah Nucleus Estate Smallholder (NES). Istilah tersebut kemudian berubah menjadi perusahaan inti rakyat perkebunan (PIR) dan melalui instruksi presiden nomor 1 tahun 1986 tentang pedoman pengembangan perkebunan dengan pola perusahaan inti rakyat (PIR) yang dikaitkan dengan transmigrasi.

Pola PIR (pola perkebunan inti rakyat) merupakan salah satu modal kemitraan disektor pertanian. Perusahaan inti rakyat adalah pola untuk mewujudkan suatu perpaduan usaha dengan sasaran perbaikan keadaan sosial ekonomi peserta dan didukung suatu sistem pengolahan usaha dengan memadukan berbagai kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran dengan perusahaan besar sebagai inti dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan. (ditjen perkebunan, 2011)

Dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan pola kemitraan inti-plasma perlu di topang kelembagaan yang kuat dan saling menyokong antara satu sama lain. Pengembangan perkebunan kelapa sawit antara petani kelapa sawit Desa Seresam dengan perusahaan perkebunan Kelapa sawit adalah pola kemitraan inti plasma. Menurut Sumardjo (2001) pola kemitraan inti plasma

merupakan pola kemitraan pengembangan perkebunan kelapa sawit antara petani sebagai plasma dengan perusahaan yang bermitra usaha. Petani menyediakan lahan dan tenaga kerja sedangkan perusahaan menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis, dan manajemen serta menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi.

Beberapa keunggulan kemitraan Inti-Plasma adalah:

1. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan, bagi usaha kecil sebagai plasma tersedia permodalan, pembinaan teknologi, dan manajemen, sarana produksi secara tepat dan bermtu, pengolahan hasil serta pemasaran, dan bagi perusahaan sebagai inti dapat diperoleh standar mutu bahan baku industri yang dapat lebih terjamin dan kesinambungan.
2. Bagi usaha kecil terciptanya skala usaha secara lebih ekonomis dan efisein, sedangkan bagi pengusaha besar atau menengah mempunyai kemampuan dan kawasan pasar yang lebih luas, serta dapat mengembangkan komoditas, barang produksi yang mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas (nasional, regional maupun internasional)
3. Keberhasilan inti plasma dapat menjadi daya tarik bagi perusahaan besar/ menengah yang lain sebagai investor swasta nasional maupun swasta, asing dan lain-lain.
4. Berkembangnya kemitraan Inti-Plasma dapat mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang, sehingga dapat menjadi media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan sosial antar daerah.

Bahkan menurut Sumardjo (2001:91) ada beberapa masalah yang masih ditemukan di lapangan dalam kemitraan Inti-Plasma adalah sebagai berikut:

1. Pihak plasma masih kurang mampu memahami hak dan kewajibannya dengan baik, sehingga kesepakatan kemitraan yang telah ditetapkan menjadi kurang berjalan secara saling menguntungkan.
2. Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan. Belum ada kontrak kemitraan yang benar menjamin hak dan kewajiban dari komoditi yang dimitrakan, serta belum ada pihak ketiga yang secara efektif berfungsi sebagai arbitor atas penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kontrak kerja.

Secara keseluruhan, kesuksesan harus dicapai atas dasar kelembagaan antar mitra yang terdiri dari perusahaan yang lebih kuat dan sering menjadi dominan dibanding dengan posisi plasma yang lemah, khususnya didalam pemasaran hasil. Perlu dikembangkan rasa saling percaya (*trust*) di antara pihak yang bermitra, sehingga tumbuh motivasi usaha yang lebih profesional dalam menangani usahanya agar mampu menghadapi atau mempunyai posisi tawar yang kuat untuk menghadapi mitra usaha yang lebih kuat.

2.1.2 Pendapatan

Pendapatan dapat diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja buruh atau rumah tangga baik berupa fisik atau non fisik selama ia melakukan pekerjaan pada suatu perusahaan instansi atau pendapatan selama ia bekerja atau berusaha. Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu tingkat pendapatan. Pendapata menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998).

Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Jhingan (2003) menulis bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam keseluruhan suatu usaha. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu.

Menurut Suroto (2000) teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dan harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan untuk seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut M. Friedman (2008) pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu, pendapatan permanen (permanent income) dan pendapatan

sementara (transity income). Dimana pengertian dari pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari upah gaji dan pendapatan yang diperoleh dari hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang. Sedangkan pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

Menurut Hermanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, petanaman dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usaha tani petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-harinya terpenuhi. Harga dan produksi merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi merubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 2013). Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani.

Menurut Gustiyana (2003) pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dan penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam perbulan, per tahun, dan per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti mengojek, berdagang, dan lain-lain.

2.1.2.1 Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2003) dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu : 1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. 2) pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan uang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Dalam pendapatan usatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmad,2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyanto, 1989).

Menurut Hermanto (1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani:

- a) Luas usaha, meliputi areal pertanian, luas tanaman, luas tanaman rata-rata.
- b) Tingkat produksi yang diukur lewat produktivitas/Ha dan indeks pertanaman.
- c) Pilihan dan kombinasi
- d) Intensitas perusahaan pertanaman
- e) Efisiensi tenaga kerja

Menurut Soekartawi (2006), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua

yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = Y.Py - \sum Xi - Pxi - BTT$$

keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

Py = Harga hasil produksi

X_i = Faktor produksi ($i = 1,2,3,\dots,n$)

P_{xi} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

BTT= Biaya tetap total (Rp)

2.1.2.2 Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Mosher (1985), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesejahteraan dan lapangan kerja. Petani pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental (Soekartawi, 2006). Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap

rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani. Hermanto (1994) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor nonpertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh sub sektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990). Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya.

Simanjuntak (1998) mengemukakan bahwa bertambahnya pendapatan akan meningkatkan utility baik itu melalui pertambahan konsumsi, maupun melalui pertambahan waktu senggang. Dengan bertambahnya waktu senggang itu artinya

mengurangi jam kerja. Pendapatan dapat diperoleh dari berbagai macam usaha yang dilaksanakan oleh masyarakat.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Secara umum Mulyanto (2007: 98) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar pendapatan yang diperoleh adalah : Jumlah faktor produksi yang dimiliki dan disumbangkan dalam proses produksi, semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima. Harga pokok produksi, hal ini turut pula menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi, semakin tinggi harga faktor produksi maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima faktor produksi. Efisiensi kerja, juga turut mempengaruhi pendapatan, karena efisiensi kerja merupakan jumlah pekerjaan yang berhasil diselenggarakan oleh seorang pekerja. Umumnya dapat dikatakan semakin tinggi efisiensi kerja akan semakin tinggi pula tingkat pendapatannya.

Baharsjah (2007:30) mengemukakan bahwa factor-faktor yang menentukan kemajuan dan peningkatan pendapatan petani yaitu kondisi sumber daya alam. Kondisi sumber daya manusia dan kondisi kelembagaan petani. Selanjutnya Muksidar (2005: 13) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu modal, tenaga kerja, peralatan kerja dan skill. Dalam arti sederhana pendapatan dapat pula diartikan sebagai total penerimaan setelah dikurangi semua biaya (pengeluaran). Balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Bentuk dan jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memberi kepuasan, disamping itu pendapatan berfungsi pula untuk mencukupi kegiatan lain dan memenuhi kewajiban-kewajiban. Pendapatan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti

hasil penjualan jasa, hasil penjualan barang dagangan, hasil penjualan produksi pertanian dan sumber-sumber lainnya.

2.1.3 Luas Lahan

Menurut Mubyarto (1995) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain.

Menurut Soekartawi (2013:15) "luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya satu perkebunan". Luas lahan dapat mempengaruhi jumlah produksi petani, semakin luas lahan semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh petani. Akan tetapi jika petani tidak dapat memanfaatkan luas lahan tersebut maka semakin luas lahan tidak menjamin pendapatan petani meningkat dikarenakan dengan lahan yang akan sulit untuk dilakukan pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi, selain lahan yang luas juga memerlukan tenaga kerja dan modal yang cukup besar pula.

2.1.4 Produksi Sawit

Produksi adalah proses penggabungan masukan dan mengubahnya menjadi keluaran, teknologi produksi menghubungkan masukan dengan keluaran. Kuantitas tertentu diperlukan untuk memproduksi setiap jasa atau barang tertentu

(Case, Karl E, 2007). Dalam proses produksi, produsen akan mengubah masukan (*input*) yang juga disebut faktor-faktor produksi (*factor of production*) yang di gunakan di seluruh proses produksi (Pindyck dan Rubinfeld, 2007). Proses produksi bisa dikatakan berjalan apabila persyaratan yang di butuhkan sudah dapat terpenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan nama faktor produksi. Faktor produksi sendiri memiliki empat komponen, meliputi: modal, tanah, tenaga kerja dan skill atau pengelolaan (manajemen). Masing-masing tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan saling keterkaitan antar satu dengan yang lain (Moehar Daniel, 2002).

2.1.5 Biaya Produksi

Soekartawi (2013), mengemukakan bahwa biaya adalah keseluruhan masukan yang mempengaruhi produksi yang dibagi menjadi dua bagian yaitu : biaya tetap dan biaya tidak tetap, dimana biaya tetap (*fixed cost*) adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besarnya produksi seperti biaya peralatan, penyusutan dan peralatan mesin. Sedangkan biaya tidak tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi yang meliputi biaya pembelian bahan baku atau upah tenaga kerja dan biaya pemasaran. Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2012). Dari batasan diatas, biaya dianggap sama dengan istilah *ongkos* yang diartikan sebagai biaya yang telah selesai masa berlakunya.

2.1.6 Harga Jual

Menurut Gregory Lewis, harga jual adalah sejumlah uang yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual. Harga jual adalah nilai

yang tercermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan atau *net price*. Harga jual merupakan penjumlahan dari harga pokok barang yang dijual, biaya administrasi, biaya penjualan, serta keuntungan yang diinginkan. Harga dalam teori ekonomi, harga nilai barang dan *faedah* merupakan istilah yang saling berhubungan, *faedah* adalah atribut suatu barang yang dapat memuaskan kebutuhan, sedangkan nilai adalah ungkapan secara kuantitatif tentang kekuatan barang untuk dapat menarik harga lain dalam pertukaran.

Adapun definisi menurut para ahli mengenai harga jual antara lain, yaitu: Hansen dan Mowen mendefinisikan “harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Hansen dan Mowen (2001:633) mendefinisikan “harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”. Menurut Mulyadi (2001:78) “pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat

untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

2.1.6.1 Metode Penetapan Harga

Terdapat beberapa metode penetapan harga yang sering digunakan yaitu: penetapan harga berdasarkan biaya, break even pricing (BEP) atau *Target Pricing* (harga target) adalah harga yang ditentukan berdasarkan titik impas (pulang pokok), dan *Perceived Value Pricing* (dirasakan nilai harga) adalah harga ditentukan oleh kesan pembeli (persepsi) terhadap produk yang ditawarkan.

Harga memiliki peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli yaitu:

- a. Peranan alokasi harga, yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian, adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang atau jasa. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.
- b. Peranan informasi harga, yaitu fungsi harga dalam membidik konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering muncul adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi sehingga konsumen menilai harga yang ditetapkan sesuai dengan kualitas produk maupun jasa yang ditetapkan.

Harga sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan dan juga sangat mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merk. Harga adalah satu

satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, semua elemen lainnya hanya mewakili harga. Harga adalah salah satu elemen yang paling fleksibel dari bauran pemasaran, tidak seperti sifat-sifat produk dan komitmen jalur distribusi. Harga dapat berubah-ubah dengan cepat, pada saat yang sama penetapan harga dan persaingan harga adalah masalah utama yang dihadapi banyak eksekutif pemasaran.

2.1.7 Usia Rata-Rata Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit adalah tumbuhan dengan usia rata-rata 20-25 tahun. Memasuki tiga tahun pertama buahnya akan disebut kelapa sawit muda. Disebut muda karena belum menghasilkan buah secara optimal. Pada usia 4 hingga 6 tahun, sawit-sawit ini akan mulai berbuah. Ketika mencapai usia 7-10 tahun buah akan memasuki periode matang. Sawit dengan kualitas baik akan terus menghasilkan hingga memasuki usia 25 tahun. Hasil maksimal dapat didukung dengan melihat cara perawatan mulai dari pemilihan benih unggul yang bersertifikat serta tidak membeli benih yang belum diakui keunggulannya dari tengkulak.

Pada pencapaian usia 15-25 tahun, sawit-sawit ini akan mengalami penurunan fungsi produksi. Peralpnya, semakin menua kualitasnya akan menurun. Tetapi, usia bukan merupakan patokan. Ada banyak kendala dan tantangan yang dihadapi suatu perkebunandalam mengelola dan membudidayakan sawit-sawit ini. Salah satunya adalah serangan hama, penyakit dan jamur. Sawit yang terkena penyakit akan mengalami penurunan kualitas karena secara perlahan penyakit dan virus akan memakan dan membuat sawit ini mati.

2.1.8 Jam Kerja

Jam kerja adalah presentase banyaknya jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja yang tersedia. Lama bekerja dalam seminggu bagi

setiap orang tidak sama. Seseorang dapat dikatakan bekerja penuh atau full employment apabila ia bekerja 39-40 jam per minggu. Sebaliknya orang yang bekerja sepenggal waktu misalnya, 25-30 jam per minggu disebut *under employment* atau bekerja kurang (Partadiredja, 1995).

2.2 Hubungan Teoritis antar variable

2.2.1 Hubungan Luas Lahan Terhadap Tingkat Pendapatan

Menurut Rico Phahlevi (2013), luas lahan akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah produksi suatu usaha pertanian. Besar atau kecilnya luas lahan akan mempengaruhi pendapatan petani sawit, yang mana petani sawit yang mempunyai luas lahan yang besar akan mendapatkan hasil produksi yang banyak sehingga memperoleh penghasilan yang banyak pula sedangkan petani sawit yang memiliki luas lahan yang kecil akan memperoleh penghasilan yang sedikit pula.

2.2.2 Hubungan Produksi Sawit Terhadap Tingkat Pendapatan

Menurut Almasdi (2005 : 6-7) “pembangunan perkebunan kelapa sawit membawa perubahan besar terhadap keadaan masyarakat pedesaan. Di samping itu dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga merangsang tumbuhnya industri pengolahan yang bahan bakunya dari kelapa sawit. Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan pendapatan masyarakat bertambah. Pembangunan perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan manfaat, sehingga dapat memperluas daya penyebaran pada masyarakat sekitarnya. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli

masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder sekitarnya. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

2.2.3 Hubungan Biaya Produksi Terhadap Tingkat Pendapatan

Biaya produksi dinyatakan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Menurut Nicholson (2002), Biaya secara garis besarnya terdiri dari dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya dilihat dari segi waktu terbagi menjadi dua, yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Jangka pendek merupakan periode waktu dimana sebuah perusahaan harus mempertimbangkan beberapa inputnya secara absolut bersifat tetap dalam membuat keputusannya. Jangka panjang merupakan periode waktu dimana sebuah perusahaan mempertimbangkan seluruh inputnya bersifat variabel dalam membuat keputusannya. Pada tanaman kelapa sawit rakyat, tanaman baru mulai di panen pada umur 4 tahun. Biaya yang diperlukan untuk membuka 1 ha lahan berisi 136 bibit kelapa sawit sejak awal pembukaan hingga perawatan TBM selama tiga tahun diperlukan sekitar Rp 18.662.716,00 dan biaya perawatan tanaman menghasilkan (TM) setiap tahunnya sebesar Rp. 1.649.011,- . Biaya-biaya tersebut sudah dapat tertutupi setelah tahun ke-6 atau setelah panen (Fauzi, 2012).

Menurut Antoni (1995), biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kelapa sawit mencakup:

- (1). Biaya investasi awal, seperti: pembukaan lahan, biaya bibit, serta biaya pemeliharaan sebelum tanaman menghasilkan
- (2). Biaya pemeliharaan tanaman, seperti: pemberantasan gulma, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, tunas pokok (pruning), konsolidasi, pemeliharaan terasan dan tapak kuda, pemeliharaan prasarana.
- (3). Biaya panen atau biaya yang dikeluarkan untuk melancarkan segala aktivitas untuk mengeluarkan produksi (TBS) atau hasil panen dari lapangan (areal) ke agen pengepul atau ke pabrik seperti biaya tenaga kerja panen, biaya pengadaan alat kerja dan biaya angkutan. Untuk menghitung biaya total dapat di hitung dengan rumus yang digunakan oleh Sukirno (2013) yaitu:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) = Biaya Total Produksi (Rp)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap (Rp)

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel (Rp)

2.2.4 Hubungan Harga Jual Terhadap Tingkat Pendapatan

Harga berpengaruh langsung terhadap laba usaha, laba usaha diperoleh dari pendapatan total dikurangi biaya total. Pendapatan total terdiri dari harga perunit dikalikan kuantitas yang dijual. Dengan kata lain tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi perputaran barang yang dijual, kuantitas barang yang dijual berpengaruh terhadap biaya yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan pengadaan barang bagi perusahaan dagang dan efisiensi produksi bagi perusahaan manufaktur. Jadi harga berpengaruh terhadap pendapatan total dan biaya total, sehingga pada akhirnya harga berpengaruh terhadap laba usaha. Semakin tinggi harga yang di tawarkan produsen semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh.

2.2.5 Hubungan Usia Rata-Rata Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan

Sawit dengan kualitas baik akan terus menghasilkan hingga memasuki usia 25 tahun. Hasil maksimal dapat didukung dengan melihat cara perawatan mulai dari pemilihan benih unggul yang bersertifikat serta tidak membeli benih yang belum diakui keunggulannya dari tengkulak. Pada pencapaian usia 15-25 tahun, sawit-sawit ini akan mengalami penurunan fungsi produksi. Peralnya, semakin menua kualitasnya akan menurun dan ketika hasil buahnya semakin menurun maka tingkat penjualan para petani akan mengalami penurunan dan juga mengakibatkan menurunnya pendapatan.

2.2.6 Hubungan Jam Kerja Terhadap Pendapatan

Jam kerja adalah presentase banyaknya jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja yang tersedia, semakin banyak jumlah jam kerja yang dicurahkan petani untuk perawatan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit seperti proses penyemprotan hama memberikan pupuk secara tepat waktu maka itu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan atau jumlah buah atau brondolan yang dihasilkan setiap pohonnya akan semakin banyak sehingga pendapatan petani bisa bertambah karena hasil brondolan setiap panen mengalami peningkatan.

2.3 Studi Empiris

Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, sebagaimana dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

Mukhtar, (2017) Analisis pendapatan Usahatani Sawit di Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. Hasil penelitian Pelaksanaan teknis penanaman kelapa sawit oleh petani Desa Cot Mue belum sesuai standar karena petani masih banyak yang menggunakan bibit yang tidak unggul,

pemupukan tidak rutin, penyiangan gulma jarang, dan saluran taniaga yang masih panjang. Adapun besarnya keuntungan yang diperoleh petani rata-rata pertahun adalah Rp. 19.081.431,- perhektar yang di dapat dengan cara penerimaan di kurangi biaya total produksi. Berarti rata-rata petani menerima keuntungan 1.590.119,26,- perhektar tiap bulannya.

Jesi Amelia. (2014) Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Jambi Dibimbing oleh Netti Tinaprilla. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan, R/C dan imbalan terhadap modal usahatani luas lahan 2 hektar lebih tinggi dibandingkan usahatani dengan luas lahan 4 hektar sedangkan untuk biaya usahatani dalam satuan hektar usahatani luas lahan 4 hektar lebih tinggi dibandingkan usahatani luas lahan 2 hektar. Kesimpulan yang dapat diambil adalah usahatani luas lahan 4 hektar mengurangi luas lahan menjadi 2 hektar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Junaidi (2016) Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Pantan Pange Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya. Dari pengolahan data diperoleh hasil penelitian bahwa hasil penerimaan rata-rata atas usaha yang dijalankan pada usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 25.843.568,-/Ha/Tahun, sedangkan total biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 9.038.744,-/Ha/Tahun dengan demikian total pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp. 16.804.824,- /Ha/Tahun. Kemudian hasil dari R/C adalah sebesar 2,86. artinya usahatani kelapa di Desa Pantan Pange Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya menguntungkan.

I Made Gannal Dwi Saputra, I G A A Lies Anggreni, I Putu Dharma (2017) Pola Kemitraan Usaha Tani Kelapa Sawit Kelompok Tani Telaga Biru Dengan PT. Sawindo Kencana melalui Koperasi di Kabupaten Bangka Barat

Provinsi Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hak petani adalah memperoleh benih, pupuk, alat panen, bahan pestisida, dan pemasaran hasil panen. Hak perusahaan adalah mendapatkan hasil panen dari petani. Kewajiban petani yaitu memberikan hasil tanaman kelapa sawit yang berkualitas. Kewajiban perusahaan yaitu menyediakan kebutuhan petani seperti pupuk, alat panen, bahan pestisida, dan hak hasil panen. Efektivitas kerjasama yaitu kepastian peran kelompok tani Telaga Biru dalam perusahaan kemitraan belum berjalan secara maksimal, namun kepastian peran perusahaan sudah berjalan dengan baik. Kendala pada kelompok tani Telaga Biru yaitu latar belakang petani yang berbeda, kurang disiplin menabung, dan kurangnya partisipasi dalam merawat kebun plasma.

Mawardati Mawardati (2016) Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan data primer untuk dianalisis. Penentuan daerah sampel ditentukan secara *purposive sampling*, sedangkan pemilihan unit sampel dilakukan dengan menggunakan teknik gelinding bola salju (*snowball sampling*). Metode analisis yang digunakan adalah metode *analisis regresi linier berganda*. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara serempak jumlah produksi, tenaga kerja, modal dan jarak lokasi PKS berpengaruh sangat signifikan, sementara secara parsial hanya volume produksi dan jarak lokasi PKS yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Aceh Utara.

Devi Alfiyanti Pratiwi¹, Syarifah Maryam¹, Siti Balkis (2020) Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) Di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya produksi untuk usahatani kelapa sawit sebesar Rp5.449.786,00th-1ha-1.

Rata-rata penerimaan usahatani kelapa sawit sebesar sebesar Rp25.332.427,00 th-1ha-1. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp19.882.641,92 th-1ha-1. Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waru secara ekonomi menguntungkan berdasarkan nilai rasio R/C sebesar 4,44 atau lebih besar dari 1. Hal ini berarti bahwa untuk setiap tambahan Rp.1.000,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp4.440,00

Rizky Anugrah Pratama Putra (2018) Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra dan Pola Swadaya di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perusahaan usahatani kelapa sawit pada pola mitra dan pola swadaya di daerah penelitian disebabkan oleh adanya pembinaan dan pengontrolan yang intensif dari perusahaan, produktifitas lahan dan kualitas tandan buah segar (TBS) yang dimiliki oleh petani pola mitra lebih baik daripada produktivitas lahan dan kualitas tandan buah segar (TBS) yang dimiliki oleh petani pola swadaya. Pendapatan petani pola mitra mitra lebih tinggi dari pada pendapatan petani pola swadaya, Dimana rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian untuk pola mitra sebesar Rp. 29.873.936/Ha/Tahun dan total biaya sebesar Rp. 16.589.355/Ha/Tahun. Untuk usahatani kelapa sawit pola swadaya rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawitnya sebesar Rp. 22.456.318/ Ha/Tahun dan total biaya sebesar Rp. 15.028.142/Ha/Tahun.

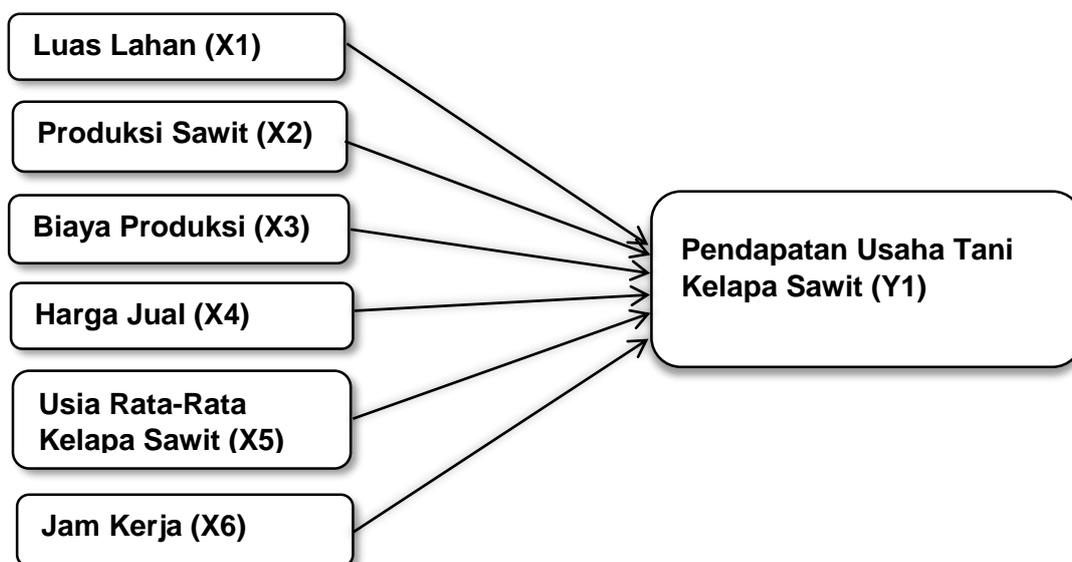
Suharno¹, Yuprin A.D., dan Betrixia Barbara (2015) Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Melalui Pola Kemitraan di Provinsi Kalimantan Tengah. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa model kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh koperasi (model I) merupakan model terbaik, dengan indikator sebagai berikut: 1. Produktivias tanaman paling tinggi, rata-rata mencapai 20,0 ton TBS/ha/tahun, lebih tinggi dibanding model II sebesar

18,0 ton dan model III sebesar 11,8 ton; 2. Pendapatan petani/ha/tahun paling tinggi, yaitu sebesar Rp 15.682.711, dibanding model II sebesar Rp 13.799.548 dan model III sebesar Rp 3.762.121; 3. Risiko usaha ditanggung bersama oleh seluruh anggota koperasi; 4. Ada jaminan rantai pasok (supply chain) dan pemasaran hasil melalui kerjasama dengan perusahaan inti; 5. Petani masih mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lain sebagai pekerja di perusahaan perkebunan atau koperasi atau kegiatan usaha lainnya.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual digunakan sebagai sistematika alur pemikiran penelitian yang dapat memaparkan variabel-variabel ekonomi yang mempunyai korelasi dengan tujuan yang hendak ingin dicapai. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh luas lahan, produksi sawit, biaya produksi, harga jual, usia rata-rata tanaman kelapa sawit dan jumlah jam kerja petani terhadap tingkat pendapatan usaha tani kelapa sawit di desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Berikut alur kerangka Konseptual yang dapat dilihat dalam gambar 2.1

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, maka penulis mengemukakan hipotesa sebagai jawaban sementara atas masalah yang telah dikemukakan, hipotesa yang dikemukakan adalah :

1. Diduga Luas Lahan Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Pendapatan Usaha tani perkebunan Kelapa Sawit di desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah
2. Diduga Jumlah Produksi Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Pendapatan Usaha tani perkebunan Kelapa Sawit di desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah
3. Diduga Biaya Produksi Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Pendapatan Usaha tani perkebunan Kelapa Sawit di desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah
4. Diduga Harga Jual Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Pendapatan Usaha tani perkebunan Kelapa Sawit di desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah
5. Diduga Usia Rata-Rata Kelapa Sawit Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Pendapatan Usaha tani perkebunan Kelapa Sawit di desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah
6. Diduga Jumlah Jam Kerja Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Pendapatan Usaha tani perkebunan Kelapa Sawit di desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah